

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk didalamnya belajar sebagaimana seharusnya belajar. Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitasnya sendiri, maupun dalam suatu kelompok tertentu. Pengertian belajar itu sendiri dapat kita temukan dalam berbagai literature. Pengertian dalam belajar yang ditemukan oleh Bruner dalam (Romberg & Kaput, 1999, hlm. 32) mengatakan bahwa, “belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruk) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya.”

Jauhari (2000, hlm. 75) dalam bukunya yang berjudul Hakekat Belajar Mengajar mengatakan bahwa, “Belajar adalah proses untuk memperoleh perubahan yang dilakukan secara sadar, aktif, dinamis, sistematis, berkesinambungan, integratif dan tujuan yang jelas.”

Menurut Purwanto (2010, hlm. 38-39) dalam bukunya yang berjudul Evaluasi Hasil Belajar mengatakan bahwa, “Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.”

Menurut Sardiman (2011, hlm. 21) dalam bukunya yang berjudul Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar mengatakan bahwa, “Belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa-raga, psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.”

Menurut Slameto (2003, hlm. 2) dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya mengatakan bahwa, “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan

perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya.”

Menurut Moh. Surya (1981, hlm. 32) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Psikologi Pendidikan mengatakan bahwa, “definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.”

Sehingga dapat diartikan belajar bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada di luar dirinya, tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru.

b. Jenis-Jenis Belajar

Manusia memiliki beragam potensi, karakter, dan kebutuhan dalam belajar. Karena itu banyak tipe-tipe belajar yang dilakukan manusia. Gagne dalam buku Muhibbin (2008, hlm. 66) yang berjudul Psikologi Pendidikan mencatat ada delapan tipe belajar yaitu:

- 1) Belajar isyarat (*signal learning*). Menurut Gagne, ternyata tidak semua reaksi seponatan manusia terhadap stimulus sebenarnya tidak menimbulkan respon dalam konteks inilah *signal learning* terjadi.
- 2) Belajar stimulus respon. Belajar tipe ini memberikan respon yang tepat terhadap stimulus yang diberikan. Reaksi yang tepat diberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga terbentuk perilaku tertentu (*shaping*).
- 3) Belajar merantailkan (*chaining*). Tipe ini merupakan belajar dengan membuat gerakan-gerakan motorik sehingga akhirnya membentuk rangkaian gerak dalam urutan tertentu.
- 4) Belajar asosiasi verbal (*verbal association*). Tipe ini merupakan belajar menghubungkan suatu kata dengan suatu obyek yang berupa benda, orang atau kejadian dan merangkaikan sejumlah kata dalam urutan yang tepat.
- 5) Belajar membedakan (*discrimination*). Tipe belajar ini memberikan reaksi yang berbeda-beda pada stimulus yang mempunyai kesamaan.
- 6) Belajar konsep (*concept learning*). Belajar mengklasifikasikan stimulus, atau menempatkan obyek-obyek dalam kelompok tertentu yang membentuk suatu konsep. (konsep : satuan arti yang mewakili kesamaan ciri).
- 7) Belajar dalil (*rule learning*). Tipe ini merupakan tipe belajar untuk menghasilkan aturan atau kaidah yang terdiri dari penggabungan

beberapa konsep. Hubungan antara konsep biasanya dituangkan dalam bentuk kalimat.

- 8) Belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Tipe ini merupakan tipe belajar yang menggabungkan beberapa kaidah untuk memecahkan masalah, sehingga terbentuk kaedah yang lebih tinggi (*higher order rule*).

Dari delapan tipe belajar menurut pendapat Muhibbin Syah di atas, maka dapat penulis jelaskan lebih rinci adalah sebagai berikut :

Pertama, belajar isyarat (*signal learning*) adalah merupakan kondisi seorang guru memberikan isyarat kepada muridnya yang gaduh dengan bahasa tubuh tangan diangkat kemudian diturunkan. Kedua, belajar stimulus respon adalah kondisi seorang guru memberikan suatu bentuk pertanyaan atau gambaran tentang sesuatu yang kemudian ditanggapi oleh muridnya. Guru memberi pertanyaan kemudian murid menjawab. Ketiga, belajar merantakan (*chaining*) adalah merupakan kegiatan belajar mengajar yang dari awal membutuhkan proses-proses dan tahapan untuk mencapai tujuannya. Keempat, belajar asosiasi verbal (*verbal association*) adalah merupakan langkah kerja dari suatu praktek dengan bantuan alat atau objek tertentu. Contohnya adalah membuat prosedur dari praktek kayu. Kelima, belajar membedakan (*discrimination*) adalah merupakan kondisi seorang guru memberikan sebuah bentuk pertanyaan dalam berupa kata-kata atau benda yang mempunyai jawaban yang mempunyai banyak versi tetapi masih dalam satu bagian dalam jawaban yang benar. Contohnya, ketika guru memberikan sebuah bentuk (kubus) siswa menerka ada yang bilang berbentuk kotak, seperti kotak kardus, kubus, dsb. Keenam, belajar konsep (*concept learning*) adalah merupakan memahami sebuah prosedur dalam suatu praktek atau juga teori. Memahami prosedur praktek uji bahan sebelum praktek, atau konsep dalam materi ajar. Ketujuh, belajar dalil (*rule learning*) adalah merupakan kondisi seorang guru memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang merupakan kewajiban siswa, dalam hal itu hukuman diberikan supaya siswa tidak mengulangi kesalahannya. Kedelapan, belajar memecahkan masalah (*problem solving*) adalah merupakan kondisi seorang guru memberikan kasus atau permasalahan kepada siswa-siswanya untuk memancing otak mereka mencari jawaban atau penyelesaian dari masalah tersebut.

c. Pengertian Pembelajaran

Menurut Wenger dalam Miftahul Huda (2014, hlm. 2) mengatakan bahwa :

Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu,

pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial.

Menurut Trianto (2009, hlm. 17) dalam bukunya yang berjudul *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif; Konsep, Landasan dan Implementasinya* mengatakan bahwa, “Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, di mana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.”

Menurut Syaiful Sagala (2009, hlm. 60) dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Makna Pembelajaran* mengatakan bahwa, “Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik.”

Menurut Corey dalam Syaiful Sagala (2009, hlm. 61) yang berjudul *Konsep dan Makna Pembelajaran*, mengatakan bahwa, “pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.”

Isriani dan Dewi (2012, hlm. 10) dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembelajaran Terpadu* mengatakan bahwa, “Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum.”

Rifa’i dan Chatarina (2009, hlm. 193) dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan* mengatakan bahwa, “Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa, serta antara siswa yang satu dengan lainnya.”

Menurut Oemar Hamalik (2008, hlm. 252) dalam bukunya yang berjudul *Proses Belajar Mengajar* mengatakan bahwa, “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur- unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.”

Menurut Soemosasmito dalam Trianto (2007, hlm. 20) suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keaktifan pengajaran, yaitu :

- a. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM;
- b. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa;
- c. Ketepatan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan;
- d. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir (b), tanpa mengabaikan butir (d).

Dari beberapa teori ahli diatas dapat disimpulkan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku atau proses modifikasi pada manusia yang dipertahankan dalam segi pemahaman dan proses interaksi individu dengan lingkungannya.

2. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dengan dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar bersangkutan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin "*Curriulae*", artinya jarak yang harus ditempuh oleh seseorang pelari.

Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran, kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata ajaran (*subject matter*) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis. Misalnya berkat pengalaman dan penemuan-penemuan masa lampau, maka diadakan pemilihan dan selanjutnya disusun secara sistematis, artinya menurut urutan tertentu, dan logis, artinya dapat diterima oleh akal dan pikiran. Mata ajaran tersebut mengisi materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa sehingga memperoleh jumlah ilmu pengetahuan yang berguna baginya. Semakin banyak pengalaman dan penemuan-penemuan maka semakin banyak pula mata pelajaran yang harus disusun dalam kurikulum yang harus dipelajari oleh siswa.

Kurikulum Sebagai Rencana Pembelajaran. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, sekolah menyediakan lingkungan bagi siswa yang memberikan kesempatan belajar. Itu sebabnya kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut dapat tercapai. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah dan lain-lain; yang pada gilirannya menyediakan kemungkinan belajar secara efektif. Semua kesempatan dan kegiatan yang akan dan perlu dilakukan oleh siswa direncanakan dalam suatu kurikulum. Suatu pendapat sehubungan dengan konsep tersebut dalam Hamalik (2015, hlm. 17), sebagai berikut:

The curriculum is as broad and varied as the child's school environment. Broadly and conceived, the curriculum embraces not only subject matter but also various aspects of the physical and social environment. The school brings the child with his impelling flow of experiences into an environment consisting of school facilities, subject matter, other children, and teachers. From interaction or the child with these elements learning results. (Douglass,).

Hal ini berarti, semua hal dan semua orang yang terlibat dalam memberikan bantuan kepada siswa termasuk kedalam kurikulum.

Kurikulum sebagai Pengalaman Belajar. Perumusan/pengertian kurikulum lainnya yang agak berbeda dengan pengertian-pengertian sebelumnya lebih menekankan bahwa kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar. Salah satu pendukung dari pandangan ini menyatakan, "*Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not*". Romine, dalam Hamalik (2015, hlm. 18).

Pengertian ini menunjukkan, bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di

luar kelas. Tak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.

b. Kurikulum 2013

Kunandar (2014, hlm. 16) mengatakan, “Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia”. Kurikulum 2013 ini diharapkan akan mewujudkan manusia Indonesia yang ikut serta dalam menciptakan kedamaian baik itu di dalam masyarakat negara Indonesia ataupun masyarakat dunia.

Kunandar (2014, hlm. 32) kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

- 1) Pendidikan berakar pada bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang.
- 2) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa kreatif.
- 3) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu.
- 4) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconductivism*).

Berdasarkan filosofi di atas, kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu siswa dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai, dan intelegensinya sesuai dengan kemampuan diri siswanya, serta merubah diri individu/siswa menjadi lebih baik lagi.

Didalam bukunya, Kunandar (2014, hlm. 33) mengatakan bahwa:

kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar

sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan dan bertindak.

Kunandar (2014, hlm. 34) juga mengatakan:

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Kurikulum 2013 ini menuntut guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Diharapkan guru dapat memberikan siswa pengalaman belajar langsung sehingga siswa dapat menyimpan informasi yang ia dapatkan dari gurunya di memori jangka panjang. Selain itu, guru juga harus mengajarkan pengetahuan kepada siswa berdasarkan latar belakang mereka sehingga siswa tersebut tau mereka akan belajar tentang apa.

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Tematik

Menurut Hosnan (2014, hlm. 364) “Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.”

Menurut Kemendikbud (2013, hlm. 7) “pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema, dimana peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan sebuah tema.”

Menurut Mulyasa (2013, hlm. 170) “pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang diterapkan pada tingkatan pendidikan dasar yang menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema yang kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata

pelajaran dalam satu tema tertentu, pembelajaran ini dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut Hosnan (2014, hlm. 366) karakteristik pembelajaran tematik adalah:

- 1) Berpusat pada siswa
Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan – kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung
Pembelajaran tematik bisa memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dalam pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal – hal yang lebih abstrak.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar mata pelajaran menjadi tak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema – tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan yang sesuai dengan kurikulum.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
Pembelajaran tematik menyajikan konsep – konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep – konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlakukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah – masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari – hari.
- 5) Bersifat fleksibel
Pembelajaran tematik bersifat luwes dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengkaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan
Pembelajaran di kelas tidak hanya diarahkan pada prinsip belajar konvensional, yang lebih banyak menggunakan teknik mengajar ceramah, tetapi guru lebih utama menggunakan teknik bermain yang membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan.

c. Kelebihan Tematik

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar dan mengarahkan peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan.

Menurut Hosnan (2014, hlm. 365) ada beberapa kelebihan dalam pembelajaran tematik yaitu :

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
- 2) Kegiatan – kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertambah lebih lama, membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa.
- 4) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya.
- 5) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama sama, tolenrasi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki keunggulan diantaranya menyenangkan kegiatan pembelajaran yang dihasilkan pun relevan dengan tingkat kebutuhan peserta didik sehingga menumbuhkan keterampilan sosial peserta didik.

4. Metode

a. Pengertian Metode

Menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly yang di kutip oleh Syaifudien dari:<http://www.tipspendidikan.site/2015/12/pengertian-metodepembelajaran-menurut.html> mengatakan “metode berasal dari kata *meta* berarti melalui, dan *hodos* jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan”.

Menurut Hamalik (2015, hlm. 26) mengatakan bahwa “Metode adalah cara yng digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum”. Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode dilaksanakan melalui prosedur tertentu. Dewasa ini,

keaktifan peserta didik belajar mendapat tekanan utama dibandingkan dengan keaktifan peserta didik yang bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik. Oleh karena itu, metode yang lebih menekankan pada kegiatan guru, selanjutnya diganti dengan istilah strategi pembelajaran yang menekankan pada kegiatan peserta didik.

Metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh peserta didik dan guru. Oleh karena itu penyusunan hendaknya berdasarkan analisa tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal peserta didik. Dalam hubungan ini menurut Hamalik (2015, hlm. 27) ada tiga alternative pendekatan yang dapat digunakan, yakni:

- 1) Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, dimana materi pembelajaran terutama bersumber dari mata ajaran. Penyampaiannya dilakukan melalui komunikasi antara guru dan peserta didik sebagai penyampai pesan atau komunikator. Peserta didik sebagai penerima pesan. Bahan pelajaran adalah pesan itu sendiri dalam rangkaian komunikasi tersebut dapat digunakan berbagai metode mengajar.
- 2) Pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan peserta didik. Dalam pendekatan ini banyak digunakan metode dalam rangka individualisasi pembelajaran. Seperti belajar mandiri, belajar modular, paket belajar dan sebagainya.
- 3) Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat dan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Kehidupan yang ditempuh ialah dengan mengundang masyarakat ke sekolah atau peserta didik berkunjung ke masyarakat. Metode yang digunakan terdiri dari: karyawisata, narasumber, kerja pengalaman, survei, proyek pengabdian/pelayanan masyarakat, berkemah dan unit.

b. Metode Pembelajaran

Metode tak lain merupakan sebuah cara atau teknik yang digunakan guru dalam menyajikan sebuah pembelajaran. Syaifudien mengutip beberapa pengertian metode pembelajaran dari:
<http://www.tipspendidikan.site/2015/12/pengertian-metode-pembelajaran>

menurut.html pengertian metode pembelajaran menurut para ahli, sebagai berikut:

Ahmadi mengatakan,

Metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual ataupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik.

Wulandari juga mengutip beberapa pengertian metode pembelajaran dari: <http://mtk2012unindra.blogspot.co.id/2012/10/definisi-metode-pembelajaran-menurut.html>, sebagai berikut: Menurut Sudjana (2005, hlm. 76), “Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran”. Menurut M. Sobri Sutikno (2009, hlm. 88) menyatakan, “Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan. Menurut Gerlach dan Elly (2008, hlm. 14) “Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana yang sistematis untuk menyampaikan informasi”.

5. Sikap Percaya Diri

a. Pengertian Sikap Percaya Diri

Menurut Peter (2006, hlm. 4) mengemukakan berbendapat kepercayaan diri merupakan :

Suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Thursan (2005, hlm. 6) menyatakan bahwa, “Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.”

Thantaway dalam kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005, hlm. 87) menyatakan bahwa, “Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.”

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahawa sikap percaya diri merupakan suatu respon positif dalam diri seseorang yang berasal dari kondisi mental dan psikologis sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat untuk melakukan suatu tindakan tanpa ragu-ragu.

b. Karakteristik Percaya Diri

Menurut Lauster (2006, hlm. 4) terdapat beberapa karakteristik untuk menilai kepercayaan diri individu, diantaranya :

- a. Percaya pada kemampuan sendiri, yaitu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya keterlibatan orang lain. Selain itu, mempunyai kemampuan untuk meyakini tindakan yang diambilnya tersebut.
- c. Memiliki konsep diri yang positif, yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri.
- d. Berani mengungkapkan pendapat, yaitu adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau hal yang dapat menghambat pengungkapan perasaan tersebut.

Guilford (dalam Endang, 2000, hlm. 10) mengemukakan karakteristik kepercayaan diri yaitu :

Pertama bila seseorang merasa percaya diri kuat yaitu bahwa ia dapat melakukan segala sesuatu. Kedua bila seseorang merasa dapat diterima oleh kelompoknya. Ketiga bila seseorang percaya sekali pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap yaitu tidak gugup bila ia melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja, dan ternyata hal itu salah.

c. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Percaya Diri**

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang menurut Hakim (2002, hlm. 121) sebagai berikut :

- a. Lingkungan keluarga :Keadaan lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.
- b. Pendidikan Formal: Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga dirumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.
- c. Pendidikan non formal: Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal. Secara formal dapat digambarkan bahwa percaya diri merupakan gabungan dari pandangan positif diri sendiri dan rasa aman.

Menurut Hakim dalam skripsi Ibadurohman (2015, hlm 34) faktor yang mempengaruhi terbentuknya rasa percaya diri, antara lain :

Gejala rasa tidak percaya diri dimulai dari adanya kelemahan-kelemahan tertentu di dalam berbagai aspek kepribadian seseorang. Berbagai kelemahan pribadi yang biasanya dialami dan sering menjadi sumber penyebab timbulnya rasa tidak percaya diri, yakni : cacat atau kelainan fisik, buruk rupa, ekonomi lemah, status sosial, sering gagal, kalang bersaing, kurang cerdas, pendidikan rendah, perbedaan lingkungan, tidak siap menghadapi situasi tertentu, tidak supel, sulit menyesuaikan diri, mudah cemas, tidak terbiasa, mudah gugup, pendidikan keluarga tidak baik, sering menghindar, mudah menyerah, tidak bisa menarik simpati orang.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi percaya diri dimulai dari faktor internal (dari dalam) seseorang yang mengalami tidak percaya diri maupun dari faktor eksternal (dari luar), sehingga orang yang mengalami tidak percaya diri akan selalu ragu-ragu atau tidak berani dalam melakukan segala sesuatu.

d. Upaya Guru Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Dalam Skripsi Febriani (2016, hlm 28) Menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan hal yang sulit dikembangkan apabila tidak dipupuk sejak dini. Oleh karena itu perlu suatu upaya untuk mengembangkan percaya diri anak terutama ketika berada di dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Di akses dari [http:// www. Cara mudah belajar bahasa inggris .net/ 2014 /04 /5- langkah-jitu- meningkatkankepercayaan-diri-siswa.html](http://www.Cara mudah belajar bahasa inggris .net/ 2014 /04 /5- langkah-jitu- meningkatkankepercayaan-diri-siswa.html) pada tanggal 26 April 2016 Pukul 16:50 WIB di sebutkan beberapa upaya yang harus dilakukan guru untuk memupuk rasa percaya diri siswa diantaranya :

- a. Hadirkan citra positif
- b. Jangan mengoreksi secara langsung dipembicaraan terbuka
- c. Tawarkan pendapat, bukan jawaban salah atau benar
- d. Buat peraturan bahwa siswa harus berbicara
- e. Sabar dan tetap memberi siswa kesempatan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa adalah dengan cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, memberikan kesempatan untuk berbicara dan memberi pendapat serta memberikan motivasi kepada siswa bukan mengkritik siswa agar rasa percaya diri dapat ditanamkan pada kehidupan sehari-hari.

e. Indikator Percaya diri

1) Teori 1

Beberapa indikator Sikap Percaya diri (Self Confidence) dibawah ini:

Menurut suryana (2003, hlm. 21)

- a) Keyakinan
- b) Keberanian

2) Teori 2

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2016, hlm 134)

- a) Melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu
- b) Yakin terhadap pendapat sendiri
- c) Tidak mudah putus asa
- d) Mampu membuat keputusan dengan cepat
- e) Tidak canggung dalam bertindak

- f) Berani menunjukkan kemampuan
 - g) Berani tampil untuk presentasi di depan kelas
 - h) Berani mengemukakan pendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan
- 3) Teori 3

Indikator Percaya diri menurut buku panduan penilaian:

- a) Berani tampil di depan kelas
- b) Berani mengemukakan pendapat
- c) Berani mencoba hal baru
- d) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah
- e) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya
- f) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis
- g) Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat
- h) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain
- i) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Berdasarkan teori diatas, dapat penulis isimpulkan bahwa indikator dari percaya diri adalah :

- a) Berani tampil di depan kelas
- b) Berani mengemukakan pendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan
- c) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.

6. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Pengertian Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2008, hlm 3) juga menyebutkan, “Pengertian hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.”

Menurut Benjamin S. Bloom dalam Sudjana (2009, hlm. 23-29) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan, sampai dimana perubahan itu dapat dicapai dengan kata lain berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor. Menurut Susanto (2007, hlm. 12) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal (Faktor dari dalam)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi individu antara lain:

a) Kecerdasan atau *Intelijensi*

Kecerdasan merupakan hal yang paling pokok bagi seseorang sebab kecerdasan sendiri merupakan kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang, kecerdasan antara yang satu dengan yang lain akan berbeda.

b) Minat dan Perhatian

Minat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Minat atau keinginan seseorang turut memegang peranan dalam hasil belajar. Tiap-tiap orang memiliki minat yang berbeda-beda antara seseorang dengan orang lain.

c) Motivasi Belajar

Motivasi merupakan suatu pendorong bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Untuk dorongan bagi belajar pada individu dapat berasal dari dalam diri individu atau disebut motivasi intrinsik.

d) Ketekunan Sikap

Faktor ketekunan sikap seseorang turut memegang peranan dalam hasil belajar. Tiap-tiap orang memiliki sikap-sikap kepribadiannya yang berbeda antara seseorang dengan orang lain.

e) Kondisi Fisik dan kesehatan

Keadaan kondisi fisik siswa mempengaruhi belajar siswa itu sendiri. Kondisi fisiologis umum adalah keadaan daei keseluruhan fisik siswa yang sedang belajar.

2) Faktor eksternal (Faktor dari luar)

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang mempengaruhi hasil belajar, adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

a) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan tempat individu tinggal dan berkembang suasana keadaan keluarga yang bermacam-macam mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana hasil belajar dapat dicapai oleh siswa.

b) Keadaan Sekolah

Belajar mengajar di sekolah merupakan serangkaian kegiatan yang secara sadar dan terencana. Keadaan sekolah yang kurang kondusif dapat mempengaruhi hasil belajar

c) Masyarakat

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain faktor yang terdapat dalam diri siswa, dan faktor yang ada diluar diri siswa. Faktor internal berasal dari dalam diri anak bersifat biologis, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang sifatnya dari luar diri siswa.

Pembelajaran dapat dikatakan hasil belajar apabila memiliki faktor yang mempengaruhi hasil, menurut Sudjana (2010, hml. 39-43) sebagai berikut:

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri peserta didik itu dan faktor yang

datang dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki peserta didik, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri peserta didik merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya.

Selain itu Carrol dalam Sudjana (2010, hlm. 40) berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh lima faktor yaitu:

- 1) Bakat belajar
- 2) Waktu yang tersedia untuk belajar
- 3) Waktu yang diperlukan peserta didik untuk menjelaskan pelajaran
- 4) Kualitas pengajaran
- 5) Kemampuan individu

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal) maupun lingkungan peserta didik itu sendiri (eksternal), seperti kecerdasan/intelegensi, minat belajar, motivasi, dan kondisi fisik kesehatan peserta didik, sedangkan faktor yang berasal dari luar yaitu lingkungan belajar dimulai dari sekolah, keluarga, maupun teman sebaya.

7. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Apabila ditinjau dari katanya, *discover* berarti menemukan, sedangkan *discovery* adalah penemuan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, Hamalik dalam Ilahi (2012, hlm. 29) menyatakan bahwa “*discovery* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental inetelektual para peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan sutau konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan dilapangan.” Dengan kata lain, kemampuan mental intelektual merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan mereka dalam menyelesaikan setiap tantangan yang dihadapi, termasuk persoalan belajar yang membuat mereka sering kehilangan semangat dan gairah ketika mengikuti materi pelajaran.

Strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Bruner ini menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam menemukan sesuatu melalui proses inquiry (penelitian) secara terstruktur dan terorganisir dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Siregar dalam Ilahi (2012, hlm. 31) menyatakan bahwa “*discovery learning* adalah proses pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang baru dalam kegiatan belajar-mengajar. Proses belajar dapat menemukan sesuatu apabila pendidik menyusun terlebih dahulu beragam materi yang akan disampaikan, selanjutnya mereka dapat melakukan proses untuk menemukan sendiri berbagai hal penting terkait dengan kesulitan dalam pelajaran.”

Jika ternyata ditemukan kesulitan ditengah-tengah proses pembelajaran, guru bertugas memberikan arahan dan bimbingan guna memecahkan persoalan yang dihadapi para anak didik. Dalam konteks ini, menemukan sesuatu berarti mereka mengenal, menghayati, dan memahami sesuatu yang belum pernah diketahui sebelumnya agar dapat dijadikan bahan pelajaran dalam menciptakan inovasi pembelajaran yang lebih menggairahkan.

Dalam tataran aplikasinya, *discovery learning* disajikan dalam bentuk yang cukup sederhana, fleksibel, dan mandiri. Kendati demikian, masih diperlukan adanya pengkajian-pengkajian secara empiris dan praktis yang menuntut peserta didik lebih peka dalam mengoptimalkan kecerdasan intelektualnya dengan matang, tanpa banyak bergantung pada arahan guru.

Djamarah dalam Ilahi (2012, hlm. 31) mengemukakan “Dalam sistem belajar-mengajar, guru tidak langsung menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) yang sudah menjadi pijakan dalam menganalisis masalah kesulitan belajar.”

Berbeda dengan Pemahaman Mulyasa dalam Ilahi (2012, hlm 32) tentang pengertian *discovery* masih terlalu luas cakupannya, sehingga dalam penerapan strategi ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menemukan sesuatu atau mendapatkan pengalaman baru berkaitan dengan efektivitas pembelajaran, melainkan juga menyangkut kemampuan dalam memecahkan suatu persoalan dengan pemikiran yang cermat dan sistematis.

Hal tersebut sejatinya menjadi substansi persoalan dari penerapan *discovery strategy*, yang merupakan salah satu strategi pembelajaran dengan menekankan pada hal-hal yang bersifat praktis. Itulah sebabnya, seorang guru harus berusaha memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak didiknya untuk bisa memecahkan suatu persoalan yang dianggap rumit.

Pada perkembangan selanjutnya, para peserta didik diminta untuk mengambil kesimpulan dari suatu persoalan yang telah dibahas sebagai bahan pengkajian, analisis dan prosedur penelitian, serta penialain terakhir dalam pembelajaran. Dengan jalan ini, mereka akan termotivasi untuk berpikir solutif, inovatif, dan praktis, sehingga pada akhirnya mereka mampu mengambil kesimpulan dan jawaban yang benar-benar valid mengenai suatu persoalan yang sedang diujikan.

Menurut Ilahi (2012, hlm. 33) Dalam bukunya pembelajaran *Discovery learning & Mental Vocational Skill* menyebutkan bahwa, “*discovery* merupakan salah satu metode yang memungkinkan para peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari.” Dengan kata lain, landasan pemikiran yang mendasari pendekatan belajar-mengajar ini bisa lebih mudah dihafal dan diingat, serta mudah ditransformasikan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan yang sangat pelik. Apalagi, bila dihadapkan pada potret buram pendidikan kita yang kian hari mengalami kebimbangan dalam menelisik persoalan utama pendidikan kita. Terlebih lagi, bila kita berhadapan dengan komersialisasi dan kapitalisasi pendidikan yang menerobos sistem pendidikan kita saat ini.

Pengertian *discovery learning* tersebut, setidaknya memberikan gambaran dan acuan fundamental untuk memahami secara mendalam apa dan bagaimana sebenarnya substansi pembelajaran *discovery learning* yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan. Kegiatan *discovery learning* di sekolah akan menjadi wadah pembelajaran yang kreatif dan progresif.

Di dalam kelas, interaksi antara guru dan para anak didik merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Seorang guru diarahkan untuk memahami sebuah konsep atau teori pembelajaran secara holistik agar anak didik mampu menerima dengan baik suatu konsep yang dianggap penting bagi pengembangan

diri self development. Sebab, apapun konsep atau metode yang digunakan, jika tidak sesuai dengan kondisi kejiwaan mereka, maka hasil yang dicapai pun tidak akan maksimal. Begitu pula, ketika mereka belum mampu menyatukan intensitas dan kapabilitasnya dengan baik, maka proses pembelajaran tidak akan terkendali sebagaimana mestinya.

Itulah sebabnya, seorang guru bukan hanya menjadi pengajar, tetapi juga pemberi pelatihan dan keterampilan tertentu, terutama persoalan mentalitas para anak didik. Mendidik sikap seseorang tidak hanya memusatkan diri pada unsur-unsur pengetahuan, namun bagaimana pengetahuan itu harus disampaikan, sementara guru berperan sebagai idola keteladanan bagi mereka.

Dalam proses pembelajaran, sebenarnya tidak ada pakem khusus yang digunakan. Namun, partisipasi kelas harus mampu menemukan metode yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini, prinsip yang paling penting adalah experiential, yaitu metode pembelajaran harus menggunakan pengalaman anggota kelas, sehingga pemahaman suatu konsep atau teori pembelajaran benar benar terealisasikan dengan baik. Itulah sebabnya, *discovery learning* menjadi salah satu metode pembelajaran yang memeberikan pengalaman tersendiri bagi anak didik agar terlibat langsung dengan kondisi lingkungan sekitar.

Dengan keterlibatan langsung, para peserta didik diharapkan memiliki kesadaran pribadi untuk gigih menjalankan fungsi pendidikan sesuai realitas di lapangan dan mampu diterapkan ditengah-tengah lingkungan mereka tinggal, terutama lingkungan sekolah. Kesadaran pribadi tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dalam kegiatan belajar-mengajar, dengan mengacu pada tingkat intensitas pemahan yang muncul dalam memori otak mereka. Dalam konteks ini, pengalaman langsung dalam penerapan metode pembelajaran menjadi faktor yang cukup dominan dalam rangka memberikan sumbangan pemikiran bagi kelancaran di dalam kelas.

Menurut Hanifah dan Suhana (2009, hlm. 77) mengemukakan pendapatnya bahwa:

Discovery learning merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh mekampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan.

Menurut Bell dalam Hosnan (2014, hlm. 281) mengemukakan pendapatnya belajar penemuan adalah:

Belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, siswa dapat membuat perkiraan (*conjecture*), merumuskan hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau proses deduktif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi.

Kemendikbud (2014, hlm 1) “*discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri”.

Menurut Hosnan (2014, hlm. 282) berpendapat bahwa pembelajaran *discovery* adalah :

Suatu model untuk mengembangkan cara siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan, model *discovery learning* adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dengan cara menemukan sendiri informasi yang didapatnya sedangkan guru hanya sebagai pembimbing, mengarahkan, mengawasi dan memberikan sarana serta fasilitas dalam menunjang pembelajaran. Jadi guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, dan mandiri namun guru tetap harus membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

b. Impikasi *Discovery learning*

Tokoh pendidikan yang pertama kali memperkenalkan *discovery learning* adalah Bruner. Munculnya *discovery learning* atau biasa disebut dengan *discovery strategy*, tidak bisa lepas dari kejenuhannya melihat praktik pengajaran yang tidak melibatkan secara langsung anak didik. Itulah sebabnya, ia ingin memperbaiki pengajaran yang selama ini hanya mengarah pada

menghafal fakta-fakta dan tidak memberikan pengertian tentang konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang terdapat dalam pelajaran.

Bruner meyakini bahwa implikasi *discovery learning* dalam proses pembelajaran akan mampu memberikan jaminan ideal bagi kematangan peserta didik dalam mengikuti materi pelajaran, sehingga pada perkembangan selanjutnya dapat memperkuat wacana intelektual mereka.

Menurut Soemanto dalam Ilahi (2012, hlm. 42) mengatakan bahwa implikasi mendasar *discovery learning* dapat kita jabarkan sebagai berikut :

- 1) Melalui pembelajaran *discovery*, potensi intelektual para peserta didik akan semakin meningkat, sehingga menimbulkan harapan baru untuk menuju kesuksesan. Dengan perkembangan itu, mereka menjadi cakap dalam pengembangan strategi di lingkungan yang teratur maupun tidak teratur.
- 2) Dengan menekankan *discovery learning*, peserta didik akan belajar mengorganisasi dan menghadapi problem dengan metode *hit and miss*. Mereka akan berusaha mencari pemecahan masalah sendiri yang sesuai dengan kapasitas mereka sebagai pembelajar (*learners*). Jika mengalami kesulitan, mereka bisa bertanya dan berkonsultasi dengan tenaga pendidik yang berkompeten dalam hal tersebut, yang akan memberikan keyakinan mendalam bagi pengembangan diri mereka dimasa depan. Itulah sebabnya, mereka harus bisa mengatur kegiatan belajar dengan organisasi yang matang dan terstruktur.
- 3) *Discovery learning* yang diperkenalkan Bruner mengarah pad *self reward*. Dengan kata lain, peserta didik akan mencapai kepuasan karena telah menemukan pemecahan sendiri, dan dengan pengalaman memecahkan masalah itulah, ia bisa meningkatkan *skill* dan teknik dalam pekerjaannya melalui problem-problem riil di lingkungan ia tinggal.

c. Tujuan Belajar Model *Discovery Learning*

Belajar (*studying*) merupakan pekerjaan yang cukup berat, karean menuntut sikap kritis sistematis (*systematic critical attitude*) dan kemampuan intelektual (*intellectual ability*), yang hanya dapat diperoleh dari praktik langsung. Dari proses belajar inilah akan diperoleh suatu hasil yang sesuai dengan kemampuan belajar peserta didik.

Belajar dalam realitas kehidupan merupakan hal yang sangat vital bagi anak didik untuk mengetahui lingkungan dan memperoleh pengetahuan baru yang dapat menunjang perkembangan, baik fisik maupun mental. Dengan kata

lain, tujuan belajar berupaya untuk memperoleh pengetahuan tentang materi dan kondisi lingkungan sekitar agar mendapatkan pengalaman baru yang mencerahkan. Belajar di institusi formal sebetulnya merupakan proses untuk memperoleh ilmu, pendewasaan, pematangan pribadi, berkomunikasi, berorganisasi, dan membangun relasi dengan sesama agar menjadi pribadi yang dewasa, berwawasan luas, berjiwa besar, mempunyai integritas yang tinggi.

Dengan berlandaskan pada pemahaman tujuan belajar, maka proses belajar harus menjadi aktivitas yang menyenangkan, sehingga harus diutamakan untuk memperoleh pengetahuan yang disertai dengan kecakapan hidup (*life skill*) dan pematangan potensi yang berkualitas. Dengan demikian, tujuan belajar dapat berfungsi dalam menumbuhkan kemampuan (*ability*), kecerdasan (*smartness*), kedewasaan (*adulthood*), dan kesadaran kritis (*critical conciousness*). Karena hakikat pendidikan adalah demi membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat proses humanisasi atau memanusiakan manusia. Dengan demikian, belajar harus bermula dari kesadaran kritis agar kita peka terhadap kondisi lingkungan sekitar.

Dari tujuan belajar tersebut, sekarang kita melangkah pada pembahasan yang berkenaan dengan tujuan belajar pada model *discovery learning*. Sebenarnya, tujuan pembelajaran *discovery learning* tidak terlepas dari hal-hal yang bersifat praktis untuk memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran. Hal ini menjadi penting, karena setiap *strategy* mempunyai implikasi yang sangat besar guna meningkatkan keterampilan hidup (*life skill*) peserta didik dalam menghadapi persaingan yang semakin kompetitif.

Menurut Finger dan Manuel dalam Ilahi (2012, hlm. 47) *Discovery learning* bertujuan agar anak didik mampu memecahkan masalah dan menarik kesimpulan dari permasalahan yang sedang dipelajari. Adapun beberapa tujuan pembelajaran *discovery learning* yang memiliki pengaruh besar bagi peserta didik adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengembangkan kreativitas
 - a) Kreativitas sebagai gaya hidup
 - b) Kreativitas sebagai karya tersendiri
 - c) Kreativitas sebagai proses intelektual
 - (a) Keterbukaan terhadap pengalaman
 - (b) Penilaian Mendalam
 - (c) Kesanggupan Berinteraksi secara bebas

- d) Menumbuhkan Motivasi dalam belajar
- 2) Untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar
- 3) Untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan kritis
- 4) Untuk meningkatkan keaktifan anak didik dalam proses pembelajaran
- 5) Untuk belajar memecahkan masalah
- 6) Untuk mendapatkan inovasi dalam proses pembelajaran

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery learning*

Menurut Hanifah dan Suhana (2009, hlm. 79) Ada beberapa keunggulan model *discovery learning* yaitu :

- 1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif;
- 2) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya;
- 3) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- 4) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
- 5) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Menurut Hosnan (2014, hlm 287) kelebihan penerapan *discovery learning* yaitu :

- 1) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- 3) Pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- 4) Strategi ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepataannya sendiri.
- 5) Menyebabkan peserta didik , mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.
- 6) Strategi ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- 7) Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan, guru pun dapat bertindak sebagai peserta didik, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- 8) Membantu peserta didik menghilangkan skeptimisme (keraguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.

- 9) Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 10) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- 11) Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 12) Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 13) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
- 14) Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
- 15) Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 16) Proses belajar meliputi sesama aspeknya peserta didik menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
- 17) Mendorong keterlibatan siswa.
- 18) Menimbulkan rasa puas bagi siswa. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.
- 19) Siswa akan dapat mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
- 20) Dapat meningkatkan motivasi
- 21) Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik.
- 22) Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- 23) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.
- 24) Melatih siswa belajar mandiri.
- 25) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Menurut Marzano (dalam Hosnan, 2014, hlm. 288) selain kelebihan yang telah diuraikan diatas, masih ditemukan beberapa kelebihan dari model penemuan itu, yaitu sebagai berikut :

- 1) Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan
- 2) Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap inquiry (mencari-tetumakan)
- 3) Mendukung kemampuan problem solving siswa
- 4) Memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru, dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 5) Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses penemuan.
- 6) Siswa belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*).
- 7) Belajar menghargai diri sendiri.
- 8) Memotivasi diri dan lebih mudah mentransfer.
- 9) Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat.
- 10) Hasil belajar *discovery* mempunyai efek transfer yang lebih baik dari pada hasil lainnya.

- 11) Meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir bebas.
- 12) Melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas, kelebihan dalam pembelajaran *discovery learning* yaitu membantu siswa untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif, siswa memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya, dapat membangkitkan motivasi, rasa senang dan gairah belajar siswa untuk belajar lebih giat lagi, memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing, memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan, menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap inquiry (mencari-temukan), mendukung kemampuan problem solving siswa, memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru, dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas, melatih kemandirian siswa dan pengetahuan lama dan mudah diingat.

e. Kelemahan *Discovery Learning*

Menurut Ibid dalam Ilahi (2012, hlm 72) mengatakan bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam penerapan model *discovery learning*, yaitu :

- 1) Berkenaan dengan waktu. Belajar-mengajar menggunakan *discovery learning* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode langsung.
- 2) Bagi peserta didik yang berusia muda, kemampuan berpikir rasional mereka masih terbatas.
- 3) Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektifitas ini menimbulkan kesukajaran dalam memahami suatu persolaan dalam pembelajaran.
- 4) Faktor kebudayaan dan kebiasaan. Belajar *discovery learning* menuntut kemandirian, kepercayaan kepad dirinya sendiri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek.

Dari keterbatasan model *discovery learning* diatas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing dan tidak selamanya dalam satu model pembelajaran dapat mempermudah semua pembelajaran. Keterbatasan model *discovery learning* pun menjadi suatu permasalahan tersendiri dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kelebihan dan kelemahan model *discovery learning* membutuhkan sebuah komunikasi yang saling berkesinambungan dan sejalan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

f. Langkah-langkah dan Prosedur Pembelajaran *Discovery Learning*

Pembahasan mengenai langkah-langkah dan prosedur pembelajaran itu sangat penting, mengingat pembelajaran *discovery learning* membutuhkan pemahaman secara substandial dan integral. Oleh karena itu, langkah-langkah dan garis besar, prosedur pembelajaran *discovery learning* menjadi suatu keniscayaan untuk diimplementasikan dalam kegaitan belajar mengajar.

Menurut Djamarah dalam Ilahi (2012, hlm. 83) menyatakan bahwa : tekanan-tekanan yang ada pada pembelajaran *discovery learning*, sesungguhnya tidak lepas dari keterlibatan anak didik dalam pelaksanaan kegiatannya, dimana antara guru dan ank didik sama-sama sebagai subjek pendidikan, dan tidak ada yang didudukkan sebagai objek pendidikan. Dengan kata lain, untuk mempermudah penerapan *discovery learning*, dibutuhkan langkah-langkah poko yang harus dilalui terlebih dahulu, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Adanya Masalah yang Akan Dipecahkan
Adanya strategi yang diterapkan pasti memerlukan analisis persoalan mengenai topik pembahasan yang sedang diperbincangkan. Dari persoalan tersebut kita dapat mencari pemecahan masalah (*problem solving*) secara keseluruhan.
- 2) Sesuai dengan Tingkat Kemampuan Kognitif Peserta Didik
Untuk memahami pembelajaran *discovery learnig*, tidak sekedar berbekal kemampuan fisik saja yang dibutuhkan, akan tetapi juga tingkat pengetahuan para peserta didik terhadap materi yang disajikan.
- 3) Konsep atau Prinsip yang Ditemukan Harus Ditulis secara Jelas
Setiap persoalan yang disajikan semestinya diupayakan dalam kerangka pemikiran yang jelas. Hal ini dimaksudkan agar penerapan *discovery learning* dapat berjalan sesuai kebutuhan.
- 4) Harus Tersedia Alat atau Bahan yang Diperlukan

Alat dan bahan yang dilakukan dalam pembelajaran bisa berupa media pembelajaran yang berbentuk audio visual atau media lainnya disesuaikan dengan materi yang akan disajikan.

- 5) Suasana Kelas Harus Diatur Sedemikian Rupa
Suasana kelas yang kondusif sangat membantu terhadap iklim pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti materi pembelajaran.
- 6) Guru Memberi Kesempatan Peserta Didik untuk Mengumpulkan Data
Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan data akan semakin mempermudah pemahaman pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*, karena secara faktual mereka akan memperoleh pengetahuan baru.
- 7) Harus Dapat Memberikan Jawaban secara Tepat Sesuai dengan Data yang Diperlukan Peserta Didik.
Dengan langkah-langkah yang ditawarkan, secara tidak langsung para peserta didik akan menemukan data dan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan proses pembelajaran. Mereka yang mampu menerapkan *discovery learning*, berarti telah menguasai aspek kognitif secara matang, sehingga akan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

g. Prosedur Pembelajaran Berdasarkan Penemuan

Dalam sistem pembelajaran ini, seorang guru tidak langsung menyajikan bahan pelajaran. Akan tetapi, disini peserta didik diberi peluang untuk menemukan sendiri suatu persoalan dengan menggunakan pendekatan *problem solving*.

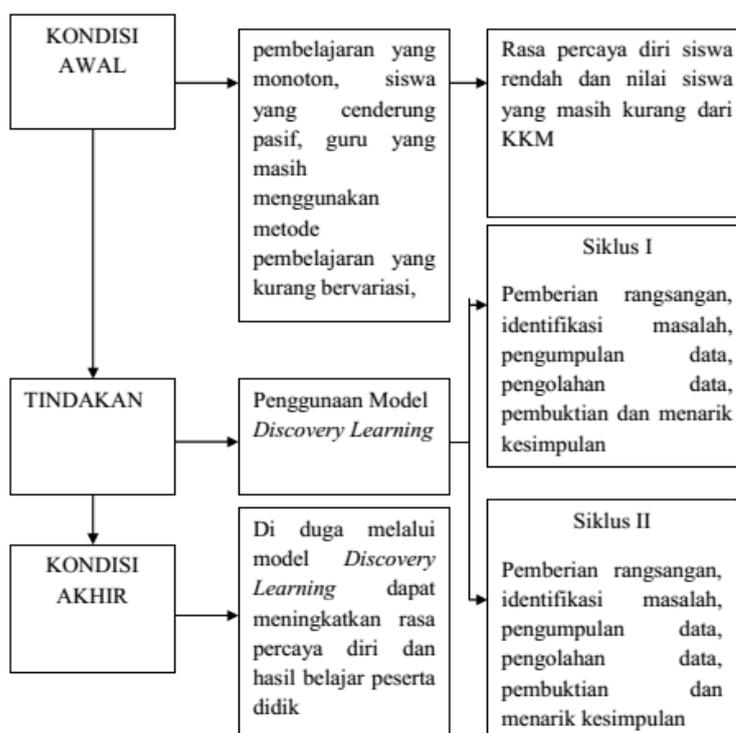
Selain itu, Ahmadi dan Prasetya dalam Ilahi (2012, hlm. 87) mengemukakan secara garis besar bahwa prosedur pembelajaran berdasarkan penemuan (*discovery based learning*) adalah sebagai berikut :

- 1) *Simulation*: Guru mengajukan persoalan atau meminta anak didik untuk membaca atau mendengarkan uraian yang memuat persoalan.
- 2) *Problem Statement*: Dalam hal ini, anak didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Dalam hal ini, bimbing mereka untuk memilih masalah yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Kemudian, permasalahan yang dipilih tersebut harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis.
- 3) *Data Collection*: Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan hipotesis, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan, seperti membaca literatur, mengamati objek, melakukan wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan lain sebagainya.

- 4) *Data Processing*: Semua informasi hasil bacaan wawancara observasi diklasifikasi dan ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu, serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
- 5) *Verification*: Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pertanyaan hipotesis yang dirumuskan sebaiknya dicek terlebih dahulu, apakah bisa terjawab dan terbukti dengan baik sehingga hasilnya akan memuaskan.
- 6) *Generalization*: Dalam tahap *generalization*, peserta didik belajar menarik kesimpulan dan generalisasi tertentu.

B. Kerangka Pemikiran

Hasil belajar siswa sebagian besar belum mencapai ketuntasan serta kurangnya sikap percaya diri pada siswa selama proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor guru terlalu mendominasi kegiatan pembelajaran dan faktor siswa yang tidak diberikan kesempatan berperan aktif dalam kelompok maupun individu, sehingga masih terlihat antusiasme belajar siswa rendah. Untuk itu upaya yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik Subtema Perubahan Lingkungan dengan metode pembelajaran *discovery learning*.



Sumber: Skripsi Febriani (2016, hlm. 9)

Gambar 2.1

Bagan Proses Pembelajaran Metode *Discovery Learning*

Kelebihan model *discovery learning* dapat menimbulkan ketergantungan yang positif, adanya rasa percaya diri siswa yang diperoleh dari hasil belajar penemuan dan melakukan sendiri secara langsung maupun berkelompok, suasana kelas yang menyenangkan dan bermakna bagi diri peserta didik.

C. Asumsi

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana diutarakan diatas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menurut Surya dalam bukunya Psikologi Guru (2014, hlm. 201) keberhasilan proses pendidikan banyak tergantung pada keefektifan perilaku individu yang terlibat di dalamnya, yaitu perilaku pendidik, peserta didik, interaksi pendidik-peserta didik, situasi pendidikan, dan lingkungan pendidikan.

Pada pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning*, peserta didik dituntut untuk terlibat secara langsung di dalamnya, maka akan terjadi interaksi lebih dekat antara pendidik, peserta didik dan lingkungan.

2. Menurut Edgar Dale dalam teori kerucut retensi hasil belajar, menyatakan bahwa “dalam belajar semakin melibatkan panca indera akan semakin baik dalam meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap pengetahuan baru yang diperolehnya tersimpan dalam memori jangka panjang anak.

Pembelajaran yang menyenangkan tentu menjadi kenangan yang menyenangkan bagi siswa sehingga tidak hanya materi yang mereka pahami dan selalu mereka ingat, tetapi juga aktivitas yang mereka lakukan dalam pembelajaran tersebut sehingga pembelajaran akan menjadi bermakna. *Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang berbasis kepada proses yang harus dilalui oleh siswa untuk belajar aktif dan mandiri dibawah pengawasan guru.

Sehingga tidak hanya untuk pemahaman semata melainkan adanya keterlibatan emosional, keterlibatan dengan kegaitan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan juga pembentukan keterampilan.

Sehingga model *discovery learning* ini akan membantu siswa dalam meningkatkan kerjasama dan hasil belajar yang memuaskan bagi diri mereka sendiri.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Penerapan menggunakan metode *discovery learning*, dapat meningkatkan sikap percaya diri serta hasil belajar peserta didik pada tema lingkungan sahabat kita.
2. Peneliti mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran metode *discovery learning* pada tema lingkungan sahabat kita agar sikap percaya diri dan hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri Ciateul Kota Bandung meningkat.
3. Penggunaan metode *discovery learning* pada tema lingkungan sahabat kita dapat efektif dalam meningkatkan sikap percaya diri peserta didik kelas V SD Negeri Ciateul Kota Bandung.
4. Penggunaan metode *discovery learning* pada tema lingkungan sahabat kita dapat efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri Ciateul Kota Bandung.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Daftar Penelitian Terdahulu Model Pembelajaran *Discovery Learning*

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian
1	Iis Santika Sari (2016)	Upaya Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> .	Kelas III Sekolah Dasar Negeri Halimun Bandung. (Jalan Halimun no.46 Kelurahan Lingkar Selatan Kecamatan Lengkong Kota Bandung)	Penelitian Tindakan Kelas pada Subtema Perkembangbiakan Tumbuhan di Kelas III Sekolah Dasar Negeri Halimun Bandung.	Hasil belajar siswa kelas III SDN Halimun Bandung melalui penerapan model pembelajaran <i>discovery learning</i> pada materi perkembangbiakan tumbuhan mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 71%. Dengan hasil ketuntasan siswa yang telah tuntas mencapai 53.3 % . Pada siklus II nilai rata-rata kelas dengan presentase 93%. Dengan hasil ketuntasan siswa yang telah tuntas mencapai 90%. Ini membuktikan bahwa dengan penerapan model <i>discovery learning</i> hasil belajar siswa meningkat.
2	Dika Deristian (2015)	Upaya Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Penerapan Model	Kelas IV SDN Cigumelor Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung	Penelitian Tindakan Kelas pada pembelajaran IPS Pokok Bahasan Masalah Sosial Semester 2 Kelas IV SDN Cigumelor Kecamatan Ibum	Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS pokok bahasan masalah sosial dengan menggunakan model <i>discovery learning</i> terlihat sangat signifikan. Hal ini terlihat dari setiap siklusnya, pada siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 20 siswa dari 31 siswa atau jika dipresentasikan 64,51%, dengan nilai rata-rata hasil belajar 56,61.

		<i>Discovery Learning.</i>		Kabupaten Bandung.	Pada siklus II siswa yang mencapai KKM sebanyak 29 siswa dari 31 siswa atau jika dipresentasikan 93,54% dengan nilai rata-rata 70,48.
3	Ramdan Ibadurohman (2015)	Penerapan Model <i>Discovery learning</i> untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKN	Kelas V Semester 1 SDN Cimahi Mandiri 5 Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi Tahun Ajaran 2015/2016)	Penelitian Tindakan Kelas Pokok Bahasan Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.	Dengan menerapkan model <i>discovery learning</i> terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan sikap percaya diri disetiap siklusnya. Hal ini ditunjukkan pada perolehan hasil penilaian observasi pada siklus I peneliti memperoleh nilai 80,83 dengan kategori baik namun masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Kemudian pada siklus ke II mengalami peningkatan dengan mendapatkan nilai 94,58 dengan kategori sangat baik dan sudah memenuhi semua aspek yang dilaksanakan.
4	Fitri Fauziah Febriani (2015)	Penerapan Model <i>Discovery learning</i> Pada Subtema Pengalaman Bersama Teman Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dan Hasil Belajar Siswa	Kelas I SDN Mayak 4 Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur	Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas I SDN Mayak 4 Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur	Dengan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> terjadi peningkatan di setiap siklusnya, hal ini terlihat pada Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa. Pada siklus I skor rata – rata rasa percaya diri siswa sebesar 2,75 dengan kategori sedang pada siklus II skor rata – rata rasa percaya diri siswa sebesar 3,00 dengan kategori baik. Pada siklus I rata – rata hasil belajar post test sebesar 3,16

					dengan kategori baik, pada siklus II skor rata – rata hasil belajar post test sebesar 3,52 dengan kategori sangat baik.
5	Anisa Lidya (2015)	Penerapan Model <i>Discovery learning</i> Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Dan hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS	Kelas 1 SD Negeri Asmi Bandung	Penelitian Tindakan Kelas pada tema 1 Indahny Kebersamaan dan Sub Tema 1 Keberagaman Budaya Bangsa pada siswa kelas IV semester 1 SD Negeri Asmi Bandung.	Berdasarkan data yang diperoleh dari pelaksanaan selama tindakan menggunakan model <i>discovery learning</i> telah memberikan perubahan yang signifikan. Berdasarkan nilai sikap rasa ingin tahu siswa kelas IV SD Negeri Asmi Bandung pada siklus I menunjukkan bahwa siswa yang memiliki rasa ingin tahu yaitu sebanyak 5 orang atau 14,28% dan 20 orang atau 57,14% dengan rasa ingin tahu yang rendah. Hasil rasa ingin pada siklus II menunjukkan rasa ingin tahu yaitu sebanyak 30 orang atau 85,71% dan 5 orang atau 14,28% dengan rasa ingin tahu rendah. Pada siklus I Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa siswa mengalami ketuntasan belajar sejumlah 13 siswa atau 37,14%. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas belajar nilai diatas KKM sebanyak 31 siswa atau 88,57%.

Sumber : Arsip Perpustakaan PGSD UNPAS (2017)

